

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang bergulat secara intens dengan dunia pendidikan. Itulah sebabnya mengapa manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus*, yaitu sebagai *mahluk yang didik* dan *mahluk yang mendidik*¹. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.

Maka pendidikan menduduki posisi penting yang menjadi prioritas utama pembangunan negara ini,² dengan dimasukkan kalimat yaitu : ”dengan mencerdaskan kehidupan bangsa” dipembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan bukti keseriusan para pendiri negara ini dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi. Kemudian komitmen tersebut dituangkan dalam Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 32 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan adalah cara membuat perubahan. Hanya dengan pendidikan maka semuanya

¹ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta:Rajawali Pres, 2009), p. 2

² *Ibid*, p. 3

bisa berubah. Melalui pendidikan, diharapkan kemampuan, mutu pendidikan dan martabat manusia dilakukan melalui pendidikan secara formal di sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah umum maupun tingkat Universitas.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Sedangkan menurut garis-garis besar haluan negara (ketetapan MPR RI No. IV/MPR/73) dikatakan bahwa, pendidikan pada hakikatnya adalah “usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup”.³

Pendidikan di sekolah diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalm UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap,kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan datang. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya mempersiapkan para siswa-siswa untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi juga untuk

³ Ketetapan MPR-RI no. IV/MPR/73.Garis-garis Besar Haluan Negara. Departemen Penerangan Republik Indonesia. p.58

⁴ UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara,2009) p.64

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan dikehidupan yang akan datang.

Untuk mewujudkan pencapaian hasil belajar kewirausahaan yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah memberikan kebijakan kepada sekolah tingkat atas untuk mewajibkan pendidikan kewirausahaan untuk menjadi mata pelajaran tambahan atau mulok. Agar dapat menghasilkan lulusan yang tertarik kepada berwirausaha.

Hasil pendidikan dengan lulusan yang berjiwa wirausaha ini akan mempunyai peluang yang cukup besar untuk ikut serta dalam pembangunan system perekonomian yang bertumpu pada kekuatan rakyat yang tetap tumbuh dalam situasi yang sulit. Pertumbuhan ini akan lebih kokoh lagi jika ditopang oleh pelaku-pelaku usaha yang kreatif, inovatif dan mempunyai daya tahan terhadap perubahan yang tidak menentu. Oleh sebab itulah lulusan sekolah menengah atas atau perguruan tinggi perlu melakukan upaya yang mampu menumbuhkan budaya berwirausaha sehingga di harapkan tercipta lulusan perguruan tinggi yang mampu menciptakan peluang dan memanfaatkan situasi yang ada secara kreatif.

Kebijakan pemerintah dalam rangka mendukung gerakan kewirausahaan adalah melalui kebijakan yang dalam bentuk Instruksi Presiden No.4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, dan surat Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi dan UMKM dan Menteri Pendidikan Nasional No.

02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No.4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan. Ini memberikan arah dalam pelaksanaan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan melalui pendidikan.⁵

Inpres ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja lulusan SMA, yang berimbas positif kepada masyarakat sekitarnya, dan gilirannya kelak akan berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga diharapkan dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri.

Pembelajaran kewirausahaan dalam konteks SMA, lebih merupakan transformasi pembelajaran dari mata pelajaran yang telah didapat yang berupa normatif, adaptif, dan produktif yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses.

Dengan demikian pembelajaran kewirausahaan harus dapat membawa para siswa memiliki kemampuan kreatif untuk mengkonversikan kemampuan-kemampuan produktif, adaptif dan normative kedalam suatu usaha/bisnis yang lebih memiliki nilai tawar yang baik dan mampu menghidupi diri sendiri dan

⁵ <http://dikmen.kemendiknas.go.id> (diakses pada tanggal 20 Maret 2012)

keluarganya. Berdasar hasil survei tahun 2010, sebanyak 83,18 persen lulusan SMA/SMK berharap menjadi karyawan.⁶

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan angka pengangguran terbuka Indonesia mencapai 8,32 juta orang pada agustus 2011. Jumlah 6,5% ini dari total angkatan kerja berdasarkan pendidikan dan didominasi oleh lulusan SMA dan SMK. Dalam data tersebut, tingkat pengangguran terbuka tertinggi lulusan SMA mencapai 10,66% dan SMK 10,32%.⁷

Untuk mengubah kondisi tersebut maka masyarakat khususnya kaum muda usia produktif harus bertekad untuk bertekad merubah orientasinya ke depan, dari mencari kerja ke menciptakan pekerjaan, menciptakan lapangan kerja dan lapangan usaha.⁸

Hal tersebut menggambarkan minat berwirausaha yang kurang, hal ini juga merupakan salah satu factor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar kewirausahaannya. Kewirausahaan merupakan suatu mata pelajaran yang bersifat umum sehingga seluruh jurusan program studi mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan dan wajib diambil oleh seluruh siswa. Tetapi masih banyak sekali siswa yang menganggap mata pelajaran kewirausahaan ini sebagai mata pelajaran yang mudah dan hanya bersifat hafalan saja.

⁶ "<http://www.mitra-kerja.com/> diakses pada tanggal 15 februari 2012

⁷ <http://www.neraca.co.id> diakses pada tanggal 15 februari 2012

⁸ <http://ais-zakiyudin.blogspot.com/2012/05/menumbuhkan-minat-berwirausaha.html>

Kewirausahaan juga merupakan suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dijadikan dasar, kiat dalam usaha atau memperbaiki hidup. Mata pelajaran kewirausahaan juga bukanlah suatu mata pelajaran yang bersifat hafalan saja tetapi juga siswa harus terjun ke lapangan untuk belajar berwirausaha sendiri yaitu dengan cara praktek secara langsung berwirausaha dengan cara berdagang atau berjualan. Di dalam praktek ini di harapkan siswa tahu caranya bagaimana untuk menarik konsumen dan cara-cara untuk memulai usaha serta cara-cara bagaimana mengelola suatu usaha.

Terbentuknya hasil belajar kewirausahaan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu motivasi berwirausaha, persepsi siswa tentang wirausaha, metode belajar, lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga, kondisi belajar dan minat berwirausaha itu sendiri.

Daya dorong untuk lebih maju dalam berwirausaha dan berkembang di dalam diri wirausaha disebut motivasi. Motivasi itu sesuatu perangsang dan pendorong bagi wirausaha agar dapat mengembangkan semangat kerjanya dalam mencapai tujuan. Motivasi berwirausaha merupakan daya penggerak didalam diri siswa atau peserta didik yang dapat memberikan dorongan dari dalam untuk belajar tentang kewirausahaan dengan maksimal tanpa harus ada perintah dari luar atau guru sehingga mencapai tujuan belajar yang didapatkan

oleh para siswa itu sendiri secara optimal.⁹ Hal ini penting untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaannya.

Persepsi dari siswa itu sendiri penting untuk dikembangkan dengan baik mengenai kewirausahaan. Dengan dibekali mata diklat kewirausahaan kepada siswa. Diharapkan, selain membekali siswa dengan teori dan keterampilan dasar kewirausahaan, upaya ini juga dapat membentuk persepsi yang baik tentang kewirausahaan dalam diri siswa. Selain itu, adanya persepsi yang baik tentang kewirausahaan diharapkan dapat menunjang tumbuh dan berkembangnya minat siswa untuk berwirausaha. Seseorang yang memiliki pandangan jauh kedepan dan berpikiran luas mengenai arti kewirausahaan, akan menanggapi bahwa unsur-unsur kewirausahaan ini memang harus dimiliki oleh semua manusia. Masalahnya tak sedikit siswa yang masih memiliki pandangan yang sempit mengenai kewirausahaan, mereka masih berfikir bahwa dengan mendapat pekerjaan di instansi-instansi perusahaan lebih menjanjikan prospek dikedepannya dibandingkan dengan berwirausaha, karena kalau mereka berwirausaha maka yang ada dalam pikiran mereka adalah modal berupa uang yang sangat besar untuk membuka usaha baru tersebut. Tentunya masalah persepsi ini lah yang membuat siswa tersebut mengurungkan niatnya untuk berwirausaha.¹⁰ Padahal yang seharusnya, pendidikan mengenai kewirausahaan itu harus diajarkan sejak dini, kewirausahaan adalah masalah persepsi dan masalah kemauan untuk

⁹ <http://mandirinews.wordpress.com/2012/10/21/jangan-ragu-kembangkan-minat-wirausaha-anak/> oleh Caroline Damanik

¹⁰ Ridwan Putra <http://makassar.tribunnews.com/2012/03/31/4-cara-tumbuhkan-minat-wirausaha-anak>

mengambil risiko, dan hal ini akan lebih efektif jika diajarkan lebih dini, pada mereka yang berusia masih muda.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan adalah metode belajar yang di gunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru seharusnya dapat menggunakan metode-metode belajar yang bervariasi dan menarik sehingga tidak membuat situasi belajar mengajar kewirausahaan menjadi membosankan, namun pada prakteknya metode belajar yang digunakan oleh pendidik untuk belajar kewirausahaan tidak menarik. Guru banyak mengambil alih kelas sehingga siswa kurang diberikan kesempatan untuk berpendapat.¹¹ Hal ini membuat siswa hanya menghafal saja dan mendengarkan.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, lingkungan sekolah yang tidak kondusif sangat berperan terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah secara umum meliputi fisik, sosial, budaya. Dari ketiga aspek tersebut keberadaannya saling mendukung tetapi pada kenyataannya sekarang ini lingkungan sekolah jauh dari ketiga aspek diatas. Lingkungan sekolah yang kondusif yaitu lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan tenang.¹²

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan keluarga siswa, karena keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat

¹¹ <http://dinamikaedukasidasar.org/merancang-pembelajaran-yang-menarik> oleh Teguh Raharjo

¹² http://guru-indonesia.net/forum/forum_topik_isi-135.html oleh Dra. Mufidah

tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Hal ini karena lingkungan keluarga terutama orang tua jelas berperan sebagai pengarah bagi masa depan anaknya, sehingga secara tidak langsung orang tua juga dapat mempengaruhi minat terhadap pekerjaan bagi anak di masa yang akan datang, terutama dalam hal berwirausaha. Kenyataannya tanggapan orang tua mengenai kewirausahaan itu masih diartikan dengan kata “belajar berdagang” sebagaimana tertulis dalam media bahwa: Sejumlah kendala masih menghadang pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan di sekolah. Selain pola pikir sebagian guru yang sulit diubah, masih ada salah pengertian dari orangtua yang mengartikan kewirausahaan sebagai belajar berdagang.¹³

Orang tua masih memandang hasil belajar mata pelajaran lain lebih penting seperti bahasa Inggris, atau matematika yang akan lebih menjanjikan untuk masa depan anaknya, dan ini pula yang menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap belajar kewirausahaan yang lebih dalam, namun pada kenyataannya orang tua kurang memperhatikan dan memberi dukungan terhadap mata pelajaran kewirausahaan.

Kondisi belajar merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung kesiapan siswa dalam mempelajari suatu hal (materi pembelajaran). Dalam keadaan ini seseorang dapat belajar dengan sangat mudah dan materi yang dipelajari akan terekam kuat dalam memori otak, kondisi yang nyaman

¹³ Wawan H. Prabowo, *Sejumlah Tantangan Masih Menghadang*, 2009, p.1
(<http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/19/06151718/Sejumlah.Tantangan.Masih.Menghadang>)

membuat para siswa dapat belajar dengan konsentrasi tinggi sehingga dapat merekam materi yang diberikan oleh pengajar secara maksimal.

Selain faktor-faktor di atas yang telah dijelaskan, ada faktor lain yang menentukan hasil belajar adalah minat berwirausaha siswa itu sendiri. Minat merupakan dorongan atau daya tarik yang kuat terhadap suatu hal. Menumbuhkan Minat Berwirausaha, Wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidak pastian. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan yang berarti karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.¹⁴

Hal ini juga terlihat pada minat berwirausaha usaha siswa kelas XI IPS khususnya masih rendah terbukti dengan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap dengan metode acak sederhana yaitu peneliti mengambil

¹⁴ <http://ekookdamezs.blogspot.com/2012/04/wirausaha-dan-menumbuhkan-minat.html>

perwakilan setiap kelas sebanyak 20 orang. Mereka berpendapat tidak berminat terhadap wirausaha dengan berbagai alasan walaupun ada yang berminat menjadi wirausaha, namun itu kalau mereka belum mendapatkan pekerjaan barulah mereka tertarik menjadi wirausaha. Dan juga berdasarkan wawancara oleh guru kewirausahaan di SMAN 4 Jakarta yaitu dengan ibu Dwi Ganewati mengatakan bahwa siswa-siswa kelas XI IPS khususnya kurang menyenangi wirausaha walaupun jurusan IPS dapat dilihat dari hasil belajar dan hasil belajar praktek di kelas. Kenyataan ini menggambarkan kurangnya minat siswa terhadap wirausaha.

Berdasarkan penjelasan masalah diatas maka peneliti mengambil kesimpulan untuk membatasi masalah pada minat berwirausaha saja yang akan dijadikan variable x . Adapun masalah yang akan dijadikan variable x adalah masalah hasil belajar, Masalah hasil belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Hasil belajar merupakan suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi.

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti berupa hasil raport siswa didapatkan data sebagai berikut :

Tabel I.1

Daftar Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMAN 4 Jakarta

No	Kelas	Lulus KKM	Tidak Lulus KKM
1	XI IPS	23,7 %	72,3%
2	XI IPA	58,5%	51,5%

*sumber : data primer sman 4 jakarta

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa kelas XI IPS yang mendapatkan nilai diatas KKM adalah sebanyak 23,7% dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM adalah 72,3%. Sedangkan kelas XI IPA yang mendapatkan nilai diatas KKM adalah sebanyak 58,5% dan siswa yang mendaptkan nilai dibawah KKM adalah sebanyak 51,5%. Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa kelas XI IPS hampir 75 % siswanya belum memenuhi standar kriteria minimum. Ini menunjukkan hasil belajar siswa kelas XI IPS paling rendah.

Munculnya masalah-masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang minat berwirausaha terhadap hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI IPS di SMAN 4 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan motivasi berwirausaha siswa dengan hasil belajar kewirausahaan?
2. Apakah terdapat hubungan persepsi siswa tentang wirausaha dengan hasil belajar kewirausahaan?
3. Apakah terdapat hubungan antara metode mengajar dengan hasil belajar kewirausahaan?
4. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar kewirausahaan?
5. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar kewirausahaan ?
6. Apakah terdapat hubungan antara kondisi belajar dengan hasil belajar kewirausahaan?
7. Apakah terdapat hubungan antara minat berwirausaha dengan hasil belajar kewirausahaan?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar. Agar penelitian ini lebih terarah, maka tidak semua masalah dapat diidentifikasi sebagai variabel yang diteliti, tetapi

hanya dibatasi oleh variabel minat berwirausaha dan hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti membatasi pada permasalahan “Hubungan antara minat berwirausaha dengan hasil belajar kewirausahaan pada siswa Kelas XI IPS di SMAN 4 Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat Hubungan antara Minat Berwirausaha dengan hasil belajar pada siswa kelas XI IPS di SMAN 4 Jakarta ?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, antara lain:

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat sebagai alat untuk mentransformasikan ilmu yang didapat di bangku sekolah kenyataan yang terjadi di lapangan.
- b. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan hasil belajar kewirausahaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Memberikan masukan bagi siswa agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan perhatian pada bidang

kewirausahaan yang berguna praktis pada kehidupannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan langkah-langkah yang tepat untuk membantu peningkatan program pengajaran kewirausahaan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Almamater

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi rekan-rekan mahasiswa dalam usaha memperluas wawasan mengenai hasil belajar dan persepsi tentang kewirausahaan serta dapat digunakan bahan acuan dan referensi.